

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awal abad ke-20, Indonesia mengalami kebangkitan intelektual yang ditandai dengan munculnya berbagai pemikir dan tokoh pergerakan yang tidak hanya memperhatikan persoalan dalam negeri, tetapi juga isu-isu internasional. Salah satu tokoh yang menonjol dalam hal ini adalah Hadji Agus Salim (1884-1954), seorang diplomat, jurnalis, dan pemikir Islam yang memiliki pandangan luas mengenai berbagai persoalan dunia. Melalui tulisan-tulisannya di tahun 1936-1939, beliau memberikan analisis mendalam mengenai konflik antara Yahudi dan Arab di Palestina, yang hingga kini masih menjadi persoalan internasional yang kompleks<sup>1</sup>.

Hadji Agus Salim dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim Indonesia yang memiliki wawasan global. Kemampuannya menguasai berbagai bahasa asing memungkinkannya mengakses berbagai sumber informasi internasional dan memberikan pandangan yang komprehensif mengenai isu-isu dunia<sup>2</sup>. Tulisan-tulisannya memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat Indonesia terhadap persoalan internasional, khususnya yang berkaitan dengan dunia Islam.

Pada periode 1936-1939, situasi di Palestina sedang mengalami ketegangan yang meningkat akibat gelombang imigrasi Yahudi yang semakin intensif dan munculnya berbagai konflik dengan penduduk Arab setempat. Hadji Agus Salim, melalui tulisan-tulisannya, memberikan perspektif yang unik mengenai situasi tersebut. Analisisnya tidak hanya

---

<sup>1</sup> Pizaro Idrus, 2024 Kritik Haji Agus Salim terhadap Deklarasi Balfour, Gaza Media.  
<https://gazamedia.net/kritik-haji-agus-salim-terhadap-deklarasi-balfour/>

<sup>2</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 215.

mempertimbangkan aspek politik dan teritorial, tetapi juga dimensi keagamaan, sosial, dan kemanusiaan dari konflik tersebut<sup>3</sup>.

Beberapa majalah-majalah kala itu memiliki posisi penting dalam sejarah pers Indonesia. Majalah tersebut sebagai media yang menjadi wadah bagi para intelektual Muslim untuk mendiskusikan berbagai isu kontemporer, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Kehadiran tulisan Hadji Agus Salim di majalah ini menunjukkan bagaimana media massa pada masa kolonial telah berperan dalam membentuk wacana publik mengenai isu-isu global.<sup>4</sup>

Selain Majalah *Pedoman Masyarakat*, berbagai pemberitaan mengenai perselisihan atau konflik antara Yahudi Eropa (Zionis) dengan Muslim dan non-muslim Arab di Palestina menimbulkan perhatian besar diberbagai kalangan pihak, dan bahkan menjadi pemberitaan dunia yang dibahas dalam surat kabar Hindia Belanda kala itu yang bernama *De Indische Courant* dan *Leeuwarder Courant*. Untuk di dalam negeri saat itu pemberitaan pers muslim di beritakan di *Harian Mustika*, dan *Nadhlatul Oelama*.

Dalam kasus pembahasan Yahudi-Arab di Palestina, Hadji Agus Salim menyoroti perjanjian *Balfour* tahun 1917 yang kala itu pemerintahan Inggris mendukung pendirian tanah air bagi bangsa Yahudi (Eropa) di Palestina tanpa adanya konsultasi dari pihak yang mendiami wilayah Palestina kala itu (orang Arab). Hal ini memicu konflik berkepanjangan mengenai persengketaan wilayah (tanah) antara Yahudi (Eropa) dengan Arab di Palestina hingga menimbulkan banyak korban dari pihak bangsa Arab.<sup>5</sup>

Perselisihan ini terus berlanjut hingga puncaknya terjadi pada tahun 1935, bangsa Yahudi Eropa semakin berdatangan dari Jerman dan hijrah

---

<sup>3</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 178.

<sup>4</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 245.

<sup>5</sup> Pizaro Gozali Idrus, *Kritik Haji Agus Salim terhadap Deklarasi Balfour*, Gaza Media, 6 Februari, 2024, <https://gazamedia.net/kritik-haji-agus-salim-terhadap-deklarasi-balfour/>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 18:30.

atau datang ke Palestina dengan skala besar. Hal tersebut bertujuan ingin mencari penghidupan yang layak. Namun nahas, malah sebaliknya mereka selalu membuat kekacauan atau kegaduhan di Palestina. Berita tersebut mulai menyebar di berbagai surat kabar dunia salah satunya surat kabar Belanda yang memberitakan kala itu bernama *De Indische Courant dan Leeuwarder Courant*,<sup>6</sup>

Haji Agus Salim melihat kejadian tersebut terbilang konflik yang terjadi antara Yahudi-Arab di Palestina bukanlah sebagai konflik agama, dan penjajahan yang dilakukan Yahudi (Eropa) zionis ke Palestina adalah perebutan kekuasaan lahan atau wilayah. Dan selain dari faktor tersebut, faktor utama yang memicu panasnya konflik Yahudi-Arab di Palestina akibat masalah kepentingan politik negeri-negeri Barat yang saat itu sedang terjadinya perang dunia I. Walaupun konflik tersebut harus diselesaikan dengan perjanjian *Balfour* yang mengakui hak tanah air bagi bangsa Yahudi.<sup>7</sup>

Dampak besar yang terjadi mengenai kepemilikan Yahudi luar negeri memiliki wilayah di Palestina tidak terlepas dari persekongkolan Inggris dengan salah satu tokoh Zionisme yang bernama Chaim Weizmann, dari persekongkolan tersebut terjadilah kesepakatan Weizmann menjual satu alat rahasia peperangan ke Inggris saat perang dunia I dengan imbalan tanah kediaman di Palestina. Akhirnya dari situ inggris menyetujui permintaan tersebut dan memberikan kucuran dana bagi pembangunan kediaman Yahudi luar negeri di Palestina. Karena hal itu, alhasil banyak Yahudi luar negeri yang berbondong-bondong ke Palestina. Dan saat itu, Yahudi luar negeri tidak mau hidup berdampingan dengan bangsa Arab

---

<sup>6</sup> Beggy Rizkiyansyah, *Solidaritas Indonesia-Palestina: Aksi Ormas Islam di Tanah Air* (2), Jejak Islam Untuk Bangsa (JIB), 8 April, 2023, <https://jejakislam.net/solidaritas-indonesia-palestina-aksi-ormas-islam-di-tanah-air-2/>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 19:00.

<sup>7</sup> Yunda Kania Alfiani, *Melihat Penjajahan Palestina dari Perspektif Haji Agus Salim*, Adara Relief, 11 Agustus, 2024, <https://adararelief.com/melihat-penjajahan-palestina-dari-perspektif-haji-agus-salim/>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 19:30.

yang telah lama mendiami wilayah Palestina. Bagi Yahudi luar negeri, tanah itu adalah tanah yang dijanjikan Tuhan kepada mereka.<sup>8</sup>

Akibat hal tersebut, berbagai liga muslim Arab bersatu dan berkumpul untuk membahas mengenai aksi Imperialisme Inggris dan Zionisme Yahudi luar negeri di Palestina, kala itu yang mewakili delegasi Indonesia bernama Abdul Kahar Muzakkir. Bersama dengan aktivis muslim lainnya dan kala itu rapat dipimpin oleh mufti Syaikh Amin Al-Husseini. Berita tersebut sempat menjadi pembicaraan hangat dikalangan gerakan partai muslim dan majalah surat kabar yang saat itu Harian Mustika yang terbit tahun 1931. Hasil dari kongres tersebut yakni mengenai kecaman pemboikotan produk Zionis dan pendirian Universitas Masjidil Aqsa di Yerusalem.<sup>9</sup>

Seruan dukungan untuk Palestina semakin menggelora setiap tahunnya kala itu. Pada tahun 1937 adanya seruan jihad dari ulama Arab Saudi untuk Palestina melalui Majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Pandji Islamt*. Situasi akibat Inggris yang memberikan wilayah tanah yang subur bagi Yahudi luar negeri di Palestina. Semua ulama diseluruh wilayah Arab Saudi memberikan surat kecaman bentuk penolakan kepada pemerintahan Raja Saudi terhadap hal tersebut. Para ulama Saudi tidak meridhoi jika wilayah Yerusalem jatuh ke tangan zionis. Bagi beliau mempertahankan tanah suci Al-Aqsa merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaqwaan yang akan terus mereka perjuangkan.<sup>10</sup>

Penelitian mengenai pandangan Hadji Agus Salim tentang konflik Yahudi-Arab di Palestina menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama,

---

<sup>8</sup> Husein Abdulsalam, *Haji Agus Salim di Tengah Perang Israel dan Palestina*, Tirto Id, 13 Mei, 2019, <https://tirto.id/haji-agus-salim-di-tengah-perang-israel-dan-palestina-dvbb>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 20:00.

<sup>9</sup> Beggy Rizkiyansyah, *Solidaritas Indonesia-Palestina: Awal Ikatan Dua Bangsa (1)*, Jejak Islam Untuk Bangsa (JIB), 8 April, 2023, <https://jejakislam.net/solidaritas-indonesia-palestina-awal-ikatan-dua-bangsa-1/> Diakses pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 20:30.

<sup>10</sup> Mahmud Budi Setiawan, *Ulama Saudi, Seruan Jihad Membela Palestina Tahun 1937*, Hidayatullah.com, 7 November, 2024, <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2024/11/07/283857/ulama-saudi-seruan-jihad-membela-palestina-tahun-1937.html>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 22:00.

hal ini menunjukkan bagaimana intelektual Indonesia pada masa kolonial telah memiliki kepedulian dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu internasional. Kedua, analisis yang dilakukan Hadji Agus Salim dapat memberikan perspektif historis yang berharga dalam memahami akar konflik yang hingga kini masih berlangsung. Ketiga, kajian ini dapat mengungkapkan bagaimana media massa Indonesia pada masa kolonial berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai isu-isu global<sup>11</sup>.

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap historiografi Indonesia, khususnya dalam konteks sejarah intelektual dan sejarah pers. Melalui kajian terhadap pemikiran Hadji Agus Salim, kita dapat memahami bagaimana para intelektual Indonesia pada masa kolonial telah terlibat dalam diskursus global dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap isu-isu internasional. Hal ini sekaligus menepis anggapan bahwa pemikiran para intelektual Indonesia pada masa itu hanya berkutat pada persoalan dalam negeri<sup>12</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Hadji Agus Salim?
2. Bagaimana Corak Pemikiran Hadji Agus Salim Mengenai Yahudi dan Arab di Palestina Pada Tahun 1936-1939?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah, maka dapat di tentukan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan Biografi Hadji Agus Salim

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 89.

<sup>12</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 167.

2. Untuk menjelaskan Corak Pemikiran Hadji Agus Salim Mengenai Yahudi Dan Arab di Palestina Pada Tahun 1936-1939.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang pembahasannya mengenai peran tokoh di bidang dakwah dan pendidikan, yaitu:

- a. Skripsi berjudul: Rian Yuliani, 2011, *Konflik Arab Israel: Pengusiran Etnis Palestina Dan Diaspora Etnis Palestina*.

Studi ini mengkaji bagaimana kondisi masyarakat etnis Palestina dan diáspora etnis palestina, kejadian yang dipicu oleh pembagian wilayah melalui perjanjian *Balfour* yang menguntungkan pihak Yahudi luar negeri. Pengusiran terhadap etnis Palestina dan diáspora etnis Palestina mulai memuncak di tahun 1948 setelah pendirian negara zionis Israel. Namun, hal tersebut sudah mulai muncul dampaknya di tahun 1930-1939 kala itu Yahudi luar negeri sudah melakukan diskriminasi terhadap orang Arab etnis Palestina. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada fokus temporal dan objek kajian: Rian menyoroti dimensi sosial-politik pengusiran Palestina secara makro, sedangkan penelitian ini menganalisis pemikiran seorang tokoh Indonesia terhadap konflik tersebut, khususnya bagaimana Salim menafsirkan situasi politik global sebelum peristiwa 1948.

- b. Skripsi berjudul: “Aniesah Hasan Syihab, 2010, *Imigrasi Yahudi Ke Palestina (1882 – 1948)*.

Studi ini mengkaji bagaimana proses masuknya migrasi Yahudi luar negeri ke Palestina dalam tiap fase atau periode yang mengakibatkan puncak lonjakan kedatangan mereka ke Palestina di 1930 -1939 yang mengakibatkan Yahudi luar negeri sudah mulai mengakuisisi wilayah yang didiami oleh etni Arab Palestina sehingga puncaknya pada peristiwa Exodus (Pengusiran) yang dilakukan oleh Yahudi Luar negeri (Zionis) pada tahun 1947. Gap penelitian terletak pada perbedaan fokus: Aniesah meneliti



pergerakan migrasi secara faktual, sedangkan penelitian ini mengkaji interpretasi dan kritik tokoh Indonesia terhadap perkembangan yang sama.

- c. Jurnal berjudul: Susmihara, 2011, *Konflik Arab-Israel di Palestina*  
Penelitian ini membahas bagaimana pertikaian Arab-Yahudi di Palestina yang diakibatkan adanya imigrasi Yahudi Eropa yang datang ke Palestina. Pertikaian dari tahun 1914 hingga pada puncaknya di tahun 1939 yang ditandai oleh piagam White Paper pada tahun 1939. Isi dari White Paper salah satunya mengenai pembatasan imigrasi Yahudi Eropa ke Palestina sebanyak 75 ribu jiwa dari 1939 – 1944. Dengan demikian, gap penelitian muncul pada fokus objek: Susmihara membahas peristiwa konflik secara deskriptif dan kronologis, sedangkan penelitian ini meneliti pemikiran seorang tokoh nasional Indonesia terhadap konteks yang sama.
- d. Jurnal berjudul: Tgk Hasbullah, 2018, *Sejarah Politik Bangsa Palestina*  
Kajian penelitian ini membahas bagaimana awal mula Yahudi Zionis muncul akibat pengaruh seorang wartawan Yahudi Austria bernama Theodore Herzl yang ingin mendirikan negara Yahudi di Palestina. Kemudian kemelut yang terjadi antara Arab-Yahudi dari tahun 1916 hingga berdirinya negara Israel pada tahun 1948, kemudian terjadinya perang Timur Tengah antara Liga Arab dengan Israel yang terjadi pada tahun 1967. Sekaligus menjadi puncak Eksodus (Pengusiran) etnis Palestina oleh Yahudi Zionis yang sebelumnya pernah terjadi pada tahun 1947. Gap penelitian terletak pada ruang lingkup dan kedalaman kajian: Hasbullah membahas sejarah panjang Palestina secara umum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pemikiran Salim sebagai representasi intelektual Muslim Indonesia pada masa kolonial.
- e. Artikel Online Husein Abdulsalam, 2019, *Haji Agus Salim di Tengah Perang Israel dan Palestina*.  
Pemberitaan ini mengenai bagaimana kondisi konflik Yahudi-Arab di Palestina yang diberitakan oleh Barat mengenai konflik yang terjadi adalah konflik yang berkaitan dengan agama. Akan tetapi pernyataan itupun dibantah oleh H. Agus Salim bahwa konflik Yahudi-Arab di Palestina

terjadi dikarenakan faktor ekonomi, kekuasaan, politik, dan kepentingan Imprealisme negara-negara Barat kala itu. Dengan begitu, Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menelaah pemikiran Salim pada masa awal konflik modern Palestina serta menggali konteks kolonial Hindia Belanda yang mempengaruhi cara Salim menafsirkan isu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperdalam aspek historis dan periodisasi pemikiran Salim yang tidak diuraikan secara rinci oleh tulisan Husein.

- f. Artikel Online Yunda Kania Alfiani, 2024. *Melihat Penjajahan Palestina dari Perspektif Haji Agus Salim*.

Pemberitaan ini mengenai bagaimana H. Agus Salim melihat yang dilakukan oleh Yahudi (Zionis) kepada warga Arab Palestina adalah suatu bentuk penjajahan. Apa yang dilakukan oleh Zionis dalam merebut dan menguasai wilayah Palestina sebagai bentuk dari tujuan utama dalam mengambil tanah yang dijanjikan Tuhan kepada Yahudi (Zionis) tersebut. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara spesifik teks-teks Salim pada tahun 1936–1939, termasuk konteks media yang memuatnya, kondisi geopolitik waktu itu, serta struktur argumentasinya. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada ketidakspesifikan periodisasi dan kurangnya analisis tekstual mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian sebelumnya memang membahas konflik Arab–Yahudi di Palestina dari sudut sejarah politik, migrasi, maupun pergolakan sosial, namun belum ada yang secara khusus menelaah pemikiran Haji Agus Salim pada periode 1936–1939 secara mendalam. Kajian-kajian terdahulu cenderung berfokus pada perkembangan konflik Palestina secara umum atau melihatnya dari perspektif internasional, sehingga belum menyentuh kontribusi intelektual tokoh Indonesia terhadap isu tersebut. Penelitian mengenai Agus Salim yang telah ada pun lebih banyak membahas posisinya dalam konflik modern setelah 1948, bukan pada masa kolonial ketika ia aktif menulis di media massa.



Oleh karena itu, kajian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan pemikiran Salim sebagai bagian dari dinamika intelektual Muslim Indonesia terhadap problem global. Penelitian ini juga mengisi kekosongan dalam historiografi, khususnya terkait bagaimana media kolonial Indonesia menjadi ruang pembentukan opini publik mengenai Palestina. Melalui fokus yang lebih spesifik pada periode 1936–1939, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam memahami konteks awal perkembangan wacana Palestina di Indonesia. Dengan demikian, gap penelitian yang ada mempertegas pentingnya studi ini dalam memperkaya analisis sejarah intelektual dan hubungan dunia Islam pada masa kolonial.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong dalam “metode historis”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja seperti yang dijelaskan oleh Notosusano, yaitu heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau, kritik (sejarah) yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya, kemudian interpretasi yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu, dan penyajian (historiografi) yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah<sup>13</sup>.

### **1. Heuristik**

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, lisan ataupun audio visual. Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan untuk pengumpulan data atau sumber, salah satu pencarian sumbernya melalui berbagai website seperti <https://khastara.perpusnas.go.id/>

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 75

dan <https://www.delpher.nl/>. Penulis mengumpulkan data atau sumber dengan mencari di internet, arsip dan membaca beberapa literatur. Sumber yang penulis dapatkan yaitu:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer bisa dikatakan sebagai sumber primer apabila sumber atau penulis sumber tersebut merupakan yang terlibat, melihat ataupun mendengar peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer tersebut bisa saksi mata, benda tinggalan, arsip, dan lainnya yang berhubungan dengan peristiwa sejarah tersebut<sup>14</sup>. Berikut sumber primer yang penulis dapatkan:

##### **1) Sumber Tertulis**

###### **(a) Arsip**

- (1) Majalah Pedoman Masyarakat, Tahun ke-II, 10 Juni 1936.
- (2) Majalah Pedoman Masyarakat, Tahun Ke-II, 31 Agustus 1936
- (3) Pedoman Masyarakat, Tahun ke-III, 8 September 1937.
- (4) Harian Mustika, 11 Desember 1931.
- (5) Berita Nadhlatoel Oelama, 1 September 1938.
- (6) *De Indische Courant*, 30 Juni 1936.
- (7) *Leeuwarder Courant*, 14 Januari 1937
- (8) Arsip Perjanjian *Balfour*, 2 November 1917

##### **2) Sumber Benda/ Audio Visual**

- (a) Foto
- (b) Majalah/Surat Kabar

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder ini merujuk pada karya sejarah yang di tulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), hlm 95.

<sup>15</sup> Anton Dwi Laksono, *ibid*, hlm 98

- a) Buku
- b) Majalah-majalah/surat kabar
- c) Jurnal/artikel online

## **2. Kritik**

Setelah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik) yang relevan dengan penelitian, kemudian ketahapan selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber. Di tahapan kritik ini sumber-sumber sejarah tersebut dilihat dan di pilah untuk di pilih mana yang bisa di gunakan. Tahapan ini bertujuan untuk menilai apakah sumber sejarah tersebut autentik dan kredibel atau tidak. Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

### **(1) Kritik Eksternal**

Proses dari kritik eksternal ini dengan memverifikasi sumber sejarah dari aspek-aspek luarnya, apakah sumber tersebut asli atau palsu dengan menguji keakuratan sumber sejarah tersebut, seperti waktu pembuatan, bahan, atau materi. Langkah selanjutnya untuk menentukan apakah sumber tersebut autentik dapat di uji dengan memaparkan pertanyaan seperti, siapakah yang menyampaikan sumber tersebut?, apakah sumber tersebut merupakan sumber orisinal atau turunan?, dan apakah sumber tersebut masih utuh atau sudah di ubah?<sup>16</sup>.

Jika diaplikasikan kritik ekstranal tersebut terhadap sumber sejarah naskah kuno, maka dilakukan dengan langkah melihat adakah keterangan tanggal atau tahun pembuatan naskah tersebut, di buat dimana dan oleh siapa sumber tersebut, bagaimana tampak dari kertas, tinta, ejaan dan gaya bahasa. Maka muncul pertanyaan seperti, kapan sumber ini di buat? Siapa dan dimanakah sumber ini di buat? apakah kertas tersebut sudah lama? apakah terlihat sudah menguning atau rapuh?, apakah tintanya sudah pudar atau masih

---

<sup>16</sup> Anton Dwi Laksono, *ibid* . , hlm. 107.

jelas terbaca? bagaimana gaya dari tulisannya?, apakah ejaan lama atau baru?, dan lainnya yang terlihat dari aspek luarnya.

Tahapan kritik eksternal ini untuk menguji otentisitas menggunakan cara seperti memperhatikan siapa yang membuat sumber, memperhatikan siapa yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber tersebut merupakan bentuk asli atau palsu, merupakan sumber turunan atau bukan dan utuh atau tidak utuh (sudah di rubah).

Dalam proses penelitian ini, saya melakukan pengamatan langsung terhadap sejumlah sumber primer yang tersimpan di berbagai lembaga arsip dan perpustakaan, baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu temuan yang menarik adalah Majalah Pedoman Masyarakat edisi tahun 1936–1937 yang saya temukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kondisi fisik majalah tersebut masih tergolong baik, meskipun usianya telah mendekati sembilan dekade. Saat membuka lembar demi lembar, tampak bahwa kertas yang digunakan memiliki kualitas tinggi—jenis kertas khas percetakan tahun 1930-an yang memiliki tekstur khas dan permukaan yang masih dapat dirasakan dengan jelas. Walaupun beberapa halaman mulai menguning dan bagian tepinya rapuh, hal itu merupakan konsekuensi alamiah dari proses penuaan bahan kertas. Tinta cetak pada majalah tersebut masih terbaca dengan jelas; huruf-hurufnya tampak tegas dan rapi, menunjukkan standar percetakan yang cukup maju pada masa kolonial. Sistem penjilidan yang digunakan pun mengikuti teknik penjilidan umum di era tersebut, memperlihatkan ketelitian dalam proses produksi dan pelestarian bahan bacaan<sup>1718</sup>.

Kondisi serupa juga saya temukan ketika menelaah Majalah Harian Mustika tahun 1931 serta Majalah Nadhlatoel Oelama tahun 1938, yang juga tersimpan di Perpustakaan Nasional. Kedua majalah ini memperlihatkan karakteristik fisik yang hampir identik dengan Pedoman Masyarakat. Kertasnya masih cukup kuat dan bertekstur khas kertas berkualitas tinggi, dengan tanda-

---

<sup>17</sup> Surat Pedoman Masyarakat, Tahun ke-II, 10 Juni 1936.

<sup>18</sup> Pedoman Masyarakat, Tahun ke-III, 8 September 1937.

tanda penuaan yang terlihat dari perubahan warna menjadi kekuningan di beberapa bagian. Meskipun demikian, cetakan tinta tetap terbaca dengan jelas dan tidak mengalami penyebaran warna yang signifikan, menandakan bahwa tinta yang digunakan memiliki kualitas baik dan proses percetakannya dilakukan dengan teknik yang presisi. Penjilidan majalah masih utuh, mencerminkan keterampilan dan metode pengikatan buku yang lazim digunakan pada masa kolonial Hindia Belanda<sup>19</sup>.

Sementara itu, ketika saya menelusuri arsip surat kabar Hindia Belanda, yaitu *De Indische Courant* dan *Leeuwarder Courant* yang diakses melalui basis data digital Delpher, saya menemukan kesamaan karakteristik fisik dengan sumber-sumber cetak lainnya dari periode yang sama. Walaupun berusia hampir 90 tahun, kondisi salinan digital menunjukkan bahwa kertas asli surat kabar tersebut dahulu menggunakan bahan berkualitas cukup baik. Teksturnya yang tipis namun masih dapat diidentifikasi dari hasil pemindaian menunjukkan bahwa bahan tersebut bukan kertas biasa, melainkan kertas surat kabar premium untuk publikasi kolonial. Seperti halnya majalah lain, beberapa bagian menunjukkan warna yang memudar dan tepi yang rapuh, tetapi kejelasan cetakan dan keteraturan tipografi menandakan tingginya standar percetakan yang diterapkan pada masa itu. Penjilidannya pun dilakukan dengan teknik khas era kolonial, yang mengutamakan efisiensi dan daya tahan bahan<sup>20</sup>.

Selain sumber-sumber cetak, saya juga meninjau dokumentasi perjanjian Balfour tahun 1917, yang hingga kini masih tersimpan rapi di perpustakaan British. Dokumen bersejarah tersebut menjadi bukti penting atas pernyataan resmi pemerintah Inggris mengenai hak wilayah bagi kaum Yahudi di Palestina. Secara fisik, naskah ini menunjukkan tanda-tanda usia yang panjang—warna kertasnya telah berubah menjadi kekuningan, namun kualitas bahan dasar dan tinta yang digunakan menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Tulisan tangan dan cetakan pada dokumen itu masih terbaca jelas, dengan tinta

---

<sup>19</sup> Majalah *Harian Mustika*, 11 Desember 1931.

<sup>20</sup> *De Indische Courant*, 30 Juni 1936.

yang tampak pekat dan tidak luntur, bahkan setelah lebih dari satu abad berlalu. Hal ini memperlihatkan bahwa dokumen tersebut dibuat dengan standar kualitas tinggi, sesuai dengan pentingnya status diplomatiknya<sup>21</sup>.

Selain bahan tekstual, saya juga memanfaatkan sumber visual sebagai bahan penelitian. Salah satunya adalah foto arsip Hadji Agus Salim yang saya temukan di Arsip Nasional. Foto tersebut merupakan potret hitam putih dengan ukuran standar khas era 1930-an. Kualitas cetakannya masih sangat baik; ketajaman gambar serta kontras antara warna gelap dan terang masih terjaga dengan jelas. Dari tekstur dan lapisan permukaan kertas fotonya, dapat dikenali bahwa bahan yang digunakan merupakan material fotografi klasik dengan lapisan perak halida yang umum pada masa itu, memberikan kesan autentik sekaligus memperlihatkan kemajuan teknologi fotografi pada zamannya<sup>22</sup>.

Sumber visual lain yang menarik adalah foto arsip Abdul Kahar Muzakir bersama para peserta Kongres Besar Islam di Palestina, yang saya temukan di Arsip Nasional dan pernah dimuat dalam Majalah Harian Mustika tahun 1931. Foto ini tidak hanya memiliki kualitas cetak yang masih baik, tetapi juga disertai dengan keterangan tanggal dan waktu pengambilan gambar, yang memperkuat keabsahan konteks peristiwa yang diabadikan. Seperti halnya foto-foto dari periode yang sama, bahan kertas fotonya memperlihatkan ciri khas material fotografi era 1930-an dengan tekstur halus dan lapisan akhir yang mengilap.

Melalui keseluruhan pengamatan ini, hasil verifikasi dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber primer yang digunakan, baik berupa teks maupun visual, memperlihatkan kondisi fisik yang relatif baik meskipun telah melewati rentang waktu yang panjang. Kualitas bahan, teknik percetakan, serta metode penjilidan dan fotografi menunjukkan tingkat profesionalitas tinggi pada masa kolonial dan awal abad ke-20. Hal ini tidak hanya membantu dalam

---

<sup>21</sup> Dokumentasi Perjanjian Balfour, 2 November 1917

<sup>22</sup> Arsip Photo Hadji Agus Salim



proses analisis isi sumber, tetapi juga memberikan gambaran konkret tentang praktik produksi media dan dokumentasi sejarah pada masa itu.

## **(2) Kritik Internal**

Tahapan kritik internal dalam penelitian sejarah merupakan proses verifikasi yang mendalam untuk menentukan keabsahan dan keandalan sumber sejarah. Pada tahap ini, peneliti harus melakukan analisis isi sumber sejarah untuk menentukan apakah informasi yang terkandung di dalamnya relevan dengan topik penelitian serta apakah informasi tersebut akurat dan dapat dipercaya.<sup>23</sup> Cara kerja dalam tahap ini dimulai dari pembacaan cermat terhadap isi sumber, mengidentifikasi bagian-bagian penting, serta menilai konteks historis yang menyertainya. Peneliti juga harus mencocokkan informasi dalam sumber dengan data historis lainnya yang telah diakui validitasnya. Dengan begitu, kredibilitas informasi dapat diuji secara objektif sebelum digunakan dalam penulisan sejarah.

Langkah awal dalam tahapan kritik internal ini adalah identifikasi sifat sumber sejarah, yang meliputi penentuan jenis sumber, tujuan penulisan, dan konteks historisnya. Selanjutnya, penulis harus melakukan analisis terhadap penulis sumber sejarah, termasuk latar belakang, motivasi, dan kemampuan penulis dalam menyampaikan fakta dan kesaksian. Cara kerjanya adalah dengan menelusuri biografi penulis sumber, mengevaluasi sudut pandang serta kepentingan yang mungkin mempengaruhi isi tulisan. Analisis ini dilakukan secara sistematis agar peneliti tidak terjebak dalam subjektivitas. Kredibilitas sumber sangat ditentukan oleh sejauh mana penulisnya memiliki otoritas dan kapasitas dalam menyampaikan peristiwa sejarah secara jujur dan akurat.

Setelah itu, penulis harus melakukan komparasi kesaksian dari berbagai sumber untuk menentukan apakah sumber-sumber tersebut saling terhubung dan konsisten. Cara kerja dalam tahap ini mencakup perbandingan isi antar sumber dengan memperhatikan kronologi, tempat kejadian, serta tokoh-tokoh

---

<sup>23</sup> Anton Dwi Laksono, *ibid* . , hlm.108.

yang disebutkan di dalamnya. Tujuannya adalah untuk melihat keselarasan informasi dan menghindari kontradiksi data.<sup>24</sup> Dengan melakukan tahapan kritik internal ini, penulis dapat memastikan bahwa sumber sejarah yang digunakan adalah valid, reliable, dan memiliki kredibilitas tinggi untuk mendukung argumen dan kesimpulan penelitian.

Dalam proses analisis terhadap sumber-sumber arsip yang berkaitan dengan tema pergerakan Islam dan nasionalisme pada masa kolonial, saya menemukan sejumlah karakteristik menarik baik dari segi isi maupun gaya penulisan yang mencerminkan konteks sosial dan politik zamannya. Salah satu sumber utama yang menjadi fokus kajian adalah Majalah Pedoman Masyarakat edisi tahun 1936–1937. Melalui penelaahan terhadap konten majalah ini, terlihat bagaimana majalah tersebut menjadi wadah bagi gagasan-gagasan pembaruan Islam serta semangat kebangsaan yang tumbuh di tengah tekanan kolonialisme Belanda. Artikel-artikel di dalamnya menggunakan bahasa Melayu yang masih kuat, dengan gaya penulisan khas era kolonial yang formal dan sarat dengan nuansa moral serta religius<sup>25</sup>.

Meskipun berada di bawah pengawasan ketat pemerintah kolonial, para penulis Pedoman Masyarakat tampak cermat dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan kolonial melalui bahasa yang diplomatis dan penuh kehati-hatian. Strategi retorika seperti penggunaan metafora dan sindiran halus menjadi cara untuk menghindari sensor langsung dari otoritas kolonial. Artikel-artikel yang menyoroti tokoh Hadji Agus Salim, misalnya, menggambarkan dirinya bukan hanya sebagai pemimpin Islam, tetapi juga sebagai sosok yang memainkan peran penting dalam pergerakan intelektual dan politik nasional. Gaya penulisan yang demikian memperlihatkan adanya bentuk self-censorship, di mana penulis berusaha menyesuaikan narasi agar tetap kritis namun aman secara politis.

---

<sup>24</sup> Anton Dwi Laksono, *ibid* . , hlm.108.

<sup>25</sup> Surat Pedoman Masyarakat

Temuan menarik lainnya saya dapat pada Majalah Harian Mustika tahun 1931 dan Majalah Nadhlatoel Oelama tahun 1938, yang juga diterbitkan pada masa kolonial dengan gaya bahasa Melayu yang kental. Dalam Harian Mustika, terdapat tulisan Abdul Kahar Muzakkir yang membahas Kongres Besar Islam di Palestina. Artikel tersebut tidak sekadar melaporkan jalannya kongres, melainkan juga menyelipkan kritik terhadap ketidakadilan yang menimpa umat Muslim akibat dominasi Inggris dan meningkatnya ketegangan antara komunitas Yahudi dan Arab di wilayah tersebut. Melalui pemilihan diksi dan struktur kalimat yang tegas namun sopan, Abdul Kahar Muzakkir menampilkan dirinya sebagai intelektual Muslim yang peduli terhadap nasib umat Islam secara global<sup>26</sup>.

Sementara itu, dalam Nadhlatoel Oelama edisi tahun 1938, gaya penulisan lebih bersifat religius dan normatif. Tulisan-tulisan yang dimuat memperlihatkan solidaritas keagamaan dengan menyerukan dukungan spiritual bagi umat Islam di Palestina melalui doa dan pelaksanaan shalat fardhu yang disertai Qunut Nadzilah. Narasi tersebut memperlihatkan bagaimana media pada masa itu berfungsi tidak hanya sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penguatan identitas keislaman di tengah tekanan kolonial dan gejolak dunia Islam internasional.

Selanjutnya, ketika menelaah surat kabar Hindia Belanda, seperti De Indische Courant dan Leeuwarder Courant yang diakses melalui arsip digital Delpher, saya menemukan corak penulisan yang berbeda namun tetap mencerminkan dinamika kolonial. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda formal, dengan struktur kalimat yang sistematis dan gaya jurnalistik yang khas Eropa pada awal abad ke-20. Menariknya, meskipun surat kabar tersebut mewakili sudut pandang kolonial, di dalamnya tetap terselip opini dan kritik terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya di Hindia Belanda. Kritik tersebut disampaikan dengan gaya yang halus dan diplomatis—sebuah strategi

---

<sup>26</sup> Majalah Harian Mustika

editorial yang menunjukkan kesadaran terhadap batas-batas kebebasan pers di bawah sistem kolonial<sup>27</sup>.

Sumber tertulis lain yang juga dianalisis adalah dokumen resmi Balfour Declaration tahun 1917, yang menjadi salah satu bukti diplomatik penting dalam sejarah kolonialisme modern di Timur Tengah. Dokumen tersebut ditulis dalam bahasa Inggris dengan gaya formal dan diplomatik yang sangat khas. Kalimat-kalimatnya disusun secara hati-hati, mencerminkan sifat resmi dan sakral dari isi perjanjian tersebut yang menjanjikan wilayah bagi orang-orang Yahudi di Palestina. Tulisan tinta yang masih rapi dan jelas dibaca memperkuat kesan keagungan sekaligus menunjukkan keseriusan politik yang terkandung dalam dokumen itu. Dari segi isi maupun bentuk, dokumen ini tidak hanya menjadi artefak politik, tetapi juga simbol retorika kekuasaan dan imperialisme Barat pada awal abad ke-20<sup>28</sup>.

Selain arsip teks, penelitian ini juga melibatkan analisis sumber visual berupa foto-foto arsip yang relevan. Salah satu foto penting yang saya kaji adalah potret Hadji Agus Salim yang tersimpan di Arsip Nasional. Melalui foto hitam putih tersebut, banyak informasi kontekstual yang dapat diperoleh. Pakaian sederhana yang dikenakannya menggambarkan pribadi yang berwibawa dan bersahaja, sementara gestur tubuh serta ekspresi wajahnya memperlihatkan karisma dan keteguhan seorang intelektual pribumi pada masa kolonial. Latar belakang foto yang menampilkan bangunan bergaya Indis memberikan petunjuk mengenai lingkungan sosial tempat aktivitas para tokoh pergerakan berlangsung. Interaksi yang terekam dalam foto juga mencerminkan hubungan intelektual dan solidaritas di antara para tokoh pergerakan nasional.

Foto lainnya yang dianalisis adalah foto Abdul Kahar Muzakir bersama para peserta Kongres Besar Islam di Palestina. Dalam foto tersebut, para tokoh tampak berpakaian rapi dengan ekspresi tenang namun berwibawa, mencerminkan status mereka sebagai intelektual Muslim yang berperan dalam

---

<sup>27</sup> De Indische Courant dan Leeuwarder Courant

<sup>28</sup> Balfour Declaration tahun 1917

diplomasi internasional. Komposisi foto memperlihatkan suasana kebersamaan dan semangat perjuangan, yang dapat dimaknai sebagai bentuk jihad non-kekerasan melalui diplomasi dan solidaritas umat. Potret ini sekaligus menjadi bukti visual yang memperlihatkan keterlibatan tokoh-tokoh Indonesia dalam isu keislaman global, serta pandangan mereka terhadap ketidakadilan yang dialami rakyat Palestina akibat kolonialisme dan ekspansi Zionis.

Melalui analisis terhadap sumber arsip dan visual tersebut, hasil verifikasi tampak bahwa seluruh bahan penelitian tidak hanya bernilai historis, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial-politik, strategi komunikasi, serta pandangan ideologis masyarakat kolonial awal abad ke-20. Baik dalam teks maupun gambar, terdapat upaya konsisten untuk menegaskan identitas keislaman dan nasionalisme, sekaligus menunjukkan bagaimana wacana perlawanan dan solidaritas umat dibangun secara halus namun bermakna di bawah pengawasan kolonial.

### **3. Interpretasi**

Tahapan Setelah seluruh sumber primer dan sekunder yang relevan berhasil dikumpulkan serta melalui tahap kritik eksternal dan internal, penulis kemudian memasuki tahap interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi keabsahannya. Tahapan ini merupakan inti dari penelitian sejarah, di mana setiap data dan temuan tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara konseptual sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan. Melalui proses ini, sumber-sumber yang semula bersifat fragmentaris disusun menjadi suatu kesatuan naratif yang memiliki makna historis dan analitis.

Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan setiap fakta yang ditemukan dalam sumber dengan konteks sosial, politik, dan keagamaan pada masa itu. Fakta-fakta tersebut tidak dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam jaringan sebab-akibat yang kompleks. Dengan demikian, proses penafsiran ini tidak sekadar mengungkap apa yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami mengapa dan bagaimana peristiwa itu

berlangsung, serta apa implikasinya bagi perkembangan masyarakat dan pemikiran pada masa berikutnya. Teori yang saya gunakan untuk membatasi penelitian ini adalah teori *The Great Man* dari Tomas Carlyle.

Teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle berpendapat bahwa sejarah digerakkan oleh individu-individu besar yang memiliki kapasitas intelektual, moral, dan kepemimpinan luar biasa. Dalam pandangan ini, tokoh besar bukan hanya produk zamannya, tetapi justru menjadi penggerak utama perubahan sejarah. Individu semacam ini mampu memberikan arah bagi masyarakat melalui gagasan dan tindakannya. Hadji Agus Salim termasuk dalam kategori tokoh besar karena perannya yang menonjol dalam pergerakan nasional dan diplomasi internasional. Pemikirannya mengenai konflik Yahudi–Arab di Palestina menunjukkan kapasitasnya sebagai figur penting yang mempengaruhi kesadaran umat Islam Indonesia.

Penggunaan teori *The Great Man* dalam penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana pemikiran Agus Salim berdiri di atas rata-rata intelektual pada masanya. Salim memiliki kemampuan bahasa, wawasan global, dan ketajaman analisis yang jarang dimiliki tokoh Indonesia pada era kolonial. Melalui tulisannya, ia memberikan perspektif kritis terhadap konflik Palestina pada saat masyarakat Indonesia belum memiliki akses luas terhadap informasi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kehadirannya sebagai tokoh besar mampu membawa wawasan internasional ke ruang publik Hindia Belanda. Dengan demikian, perannya selaras dengan gagasan Carlyle mengenai individu yang membentuk arah perkembangan sejarah<sup>29</sup>.

Dalam konteks konflik Yahudi–Arab pada 1936–1939, Agus Salim tidak sekadar menjadi pengamat, tetapi berperan sebagai analis yang memberikan pemahaman komprehensif kepada masyarakat. Ia mengartikan konflik tersebut bukan hanya persoalan agama, tetapi juga persoalan politik,

---

<sup>29</sup> Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah, Profektif, Spekulatif, Kritis*, Prenada Media, Halaman 82



ekonomi, dan kepentingan kolonial Barat. Perspektif seperti ini mencerminkan kejernihan berpikir seorang “great man” yang mampu menembus batas narasi propaganda kolonial. Gagasannya mempengaruhi pemikiran umat Islam Indonesia untuk melihat Palestina sebagai isu kemanusiaan global. Dengan pendekatan kritis tersebut, Salim memperlihatkan kapasitas kepemimpinan intelektual yang menjadi ciri teori Carlyle.

Thomas Carlyle menekankan bahwa tokoh besar mampu menggerakkan masyarakat melalui ide dan keteladanan moral. Dalam hal ini, Agus Salim memberikan arah bagi umat Islam di Indonesia dalam memahami isu Palestina melalui tulisan-tulisannya di media massa seperti Pedoman Masyarakat. Ia tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi turut membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya solidaritas internasional. Semangat yang ia bangun mampu menciptakan dukungan moral yang luas terhadap perjuangan Arab Palestina. Hal ini menunjukkan fungsi Salim sebagai penggerak opini publik sesuai dengan karakter tokoh besar dalam teori Carlyle.

Teori The Great Man juga menekankan bahwa tokoh besar sering kali muncul dari kondisi sosial yang menantang dan kemudian menjadi penentu arah sejarah. Pada masa kolonial, masyarakat Hindia Belanda tengah berada pada situasi keterbatasan informasi dan tekanan politik, namun hal ini tidak menghalangi Agus Salim untuk tampil sebagai pemimpin pemikiran. Ia memanfaatkan kecakapannya sebagai jurnalis dan diplomat untuk membawa isu Palestina ke tengah diskursus nasional. Sebagai tokoh besar, ia mampu memanfaatkan keterbatasan tersebut menjadi peluang untuk membangkitkan kesadaran global masyarakat. Kehadiran Salim menjadi bukti bagaimana individu mampu melampaui batas struktural zamannya.

Pemikiran Salim pada periode 1936–1939 juga memperlihatkan bagaimana seorang tokoh besar dapat memengaruhi hubungan internasional meskipun belum berada dalam struktur kekuasaan formal. Ia memberikan bacaan yang menghubungkan konflik Palestina dengan imperialisme Inggris dan ambisi politik Zionis melalui analisis yang tajam dan objektif. Wawasan

tersebut memperkuat pemahaman masyarakat tentang dinamika politik global. Dengan kemampuan tersebut, ia menjadi rujukan bagi banyak tokoh dan organisasi Islam dalam merespons isu Palestina. Kontribusi pemikiran seperti ini selaras dengan konsep Carlyle bahwa sejarah digerakkan oleh individu visioner.

Dengan demikian, teori The Great Man sangat relevan digunakan untuk menjelaskan corak pemikiran Hadji Agus Salim mengenai Yahudi dan Arab di Palestina pada 1936–1939. Pemikirannya yang melampaui zamannya menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh besar yang mampu mempengaruhi arah kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu global. Melalui ide, tulisan, dan ketajaman analisisnya, Salim memainkan peran signifikan dalam membentuk pandangan umat Islam Indonesia terhadap Palestina. Tokoh seperti Salim memperkuat argumen Carlyle bahwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh peristiwa, tetapi oleh figur luar biasa yang memaknai dan menggerakkannya. Oleh karena itu, teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami posisi Agus Salim dalam sejarah pemikiran Islam dan politik Indonesia.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah tahapan historiografi. Di tahapan ini penulis menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir. Pada tahapan ini penulis menyampaikan gambaran singkat dari penelitian penulis. Penyajian historiografi sendiri meliputi: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan sejarah harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas<sup>30</sup>. Berikut penyajian hasil penelitian penulis terdiri dari:

---

<sup>30</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 198.

BAB I Pendahuluan, berisikan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi).

BAB II Biografi Hadji Agus Salim, dimana pada BAB II ini membahas tentang Perjalan hidup dari tokoh terkenal yaitu Hadji Agus Salim.

BAB III CORAK PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM MENGENAI YAHUDI ARAB DI PALESTINE 1936-1939

BAB VI Penutup, di bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai kesimpulan.

